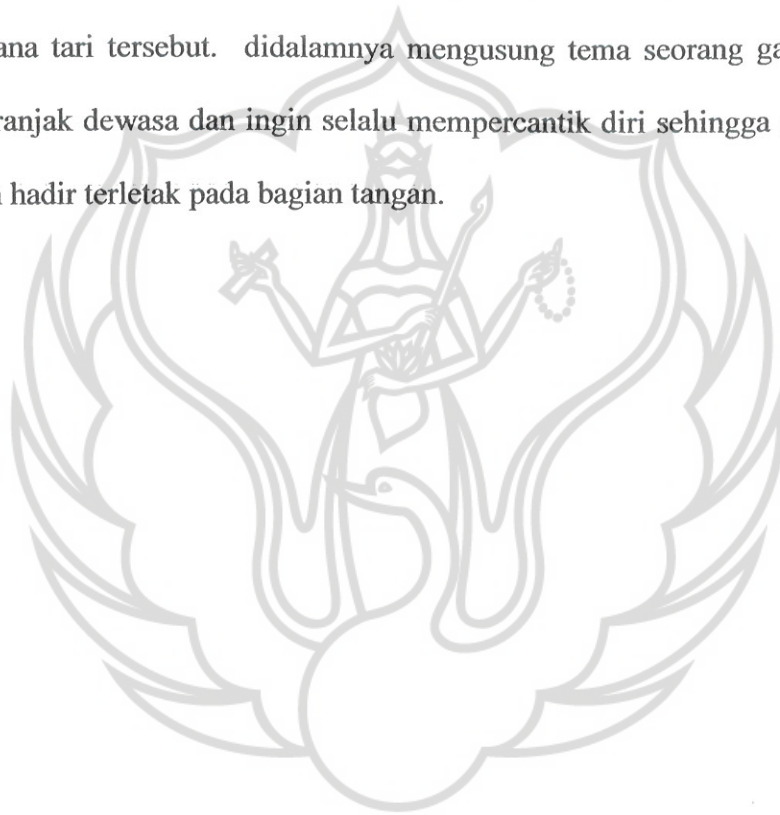


## BAB V KESIMPULAN

Gaya merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah bentuk penyajian karena dalam gaya terdapat ekspresi yang hadir sebagai upaya untuk menciptakan ciri khas tersendiri. Gaya dalam seni tari hadir melalui gerak, iringan, rias dan busana dan dalam pelaksanaannya membentuk suatu tatanan kesatuan yang utuh dalam lingkup budaya. Tari hadir sebagai hasil budaya yang di dalamnya mencerminkan sikap, pandangan, pedoman, serta pola pemikiran masyarakatnya. Dari sebuah bentuk sajian tari kita dapat memahami dan membuat kesimpulan bahwa di dalamnya ada sesuatu yang ingin ditunjukkan kepada khalayak ramai sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budayanya. Tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran lahir dari pola pemikiran masyarakat Mangkunegaran untuk menghadirkan bentuk sajian tari Gambyong dengan cita rasa tinggi dan tidak mengandalkan pertunjukan yang banyak mengundang hawa nafsu badani seperti tarian Gambyong pada umumnya. Cita rasa tinggi mempunyai tolak ukur penilaian terhadap sesuatu yang indah, agung, berwibawa dan tidak merendahkan harkat dan martabat seseorang sebagai aktor dalam sajian tari. Pembentukan identitas budaya Mangkunegaran berupa tari mencerminkan bentuk sajian tari yang menjunjung tinggi norma, kaidah-kaidah, adat-istiadat dalam pandangan dan pedoman masyarakat Jawa. Pedoman dan pandangan masyarakat Jawa identik dengan istilah yang tertulis dalam serat

Wedhatama dan Tripama. Serat Wedhatama dan Tripama lahir sebagai ajaran yang mengandung *piwulang* dan *piweleng* luhur yang diungkapkan dalam agama, kemasyarakatan dan kemanusiaan yang dikarang oleh Sri Mangkunegara IV. Dalam keagamaan sembah itu meliputi Sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa kemudian dalam kemasyarakatan diterapkan dengan semboyan *amemangun karyenak tyasing saksama* untuk mencapai manusia *jalma sulaksana*. Dalam sajian tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran memiliki perpaduan bentuk tari *srimpi*, *golek* dan *gambyong* sehingga membentuk struktur hirarkis, perpaduan itu menjadi sebuah satu kesatuan utuh sehingga membentuk tataran dalam sajian tari tersebut. Dari tataran gerak tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran terdapat adanya pembagian irama menurut struktur pengaruh *srimpi* yang terdapat pada bagian *maju beksan* dalam *sembahan*, gerak *sabetan kebyok sampur*, *lumaksana ridhong sampur* dengan irama dua sehingga pada bagian ini menciptakan suasana yang hening. Pada bagian *kebar* merupakan pengaruh dari tari *golek* terdapat adanya irama *lamba*, *ngracik*, *mipil* yang menggambarkan gejala dari wanita yang sedang beranjak dewasa dan ingin selalu merias diri dengan motif-motif gerak *muryani busana*. Pengaruh dari bentuk tari *Gambyong* terletak dalam irama kendhangan *ciblon* dengan gerak *batangan* dan *menthogan* gerak-gerak diatas merupakan yang berpengaruh terhadap struktur pembentuk tari gambyong pada umumnya. Ciri khas yang lain dari tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegaran terletak di bagian merong, pada bagian ini terlihat gerak-gerak mempercantik diri dengan permainan pola lantai bentuk *belah ketupat* di

iringi gending Gambirsawit. Dari keseluruhan bentuk sajian dan pelaksanaan tari Gambyong Pareanom versi Mangkunegran dibawakan dengan penuh kelembutan, keagungan sebagai simbol budaya Jawa yang lahir dari gagasan seniman istana sebagai identitas budayanyayang merujuk pada pembentukan *Emblemic Style* dari masyarakat Mangkunegaran sebagai masyarakat priyayi. Sebagai masyarakat priyayi penyusunan gerak tari Gambyong disesuaikan dengan kaidah-kaidah di lingkungan Mangkunegaran yang nampak pada rias dan busana tari tersebut. didalamnya mengusung tema seorang gadis remaja yang beranjak dewasa dan ingin selalu mempercantik diri sehingga gerak yang dominan hadir terletak pada bagian tangan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Daeng, Hans J, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat*, Terjemahan AsulaMuhasien, Jakarta, Dunia Pustaka.
- Jatmiko, Adityo. 2005, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*, Yogyakarta, Pura Pustaka.
- Kaplan, David dan Robert A. Manner, 2002, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka pelajar.
- Kayam Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Lomax , Alan. 1968, *Folk Song Style and Culture*, New Brunswick, New Jersey, American Asosiation Of the Advancement of Science
- Langer, K. Suzanne, 1980, "*Problematika Seni*", Terjemahan FK. Widaryanto, Bandun, ASTI Bandung.
- Poerwodarminto W.J.S, 1992, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Riyadi, Slamet. 2002, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta, IKAPI.
- S, Albiladiyah.1999, *Ilmu. Ragam Hias Pendopo Istana Mangkunegaran*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sedyowati Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta , Sinar Harapan.
- Shadily Hassan, 1982, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru, Jakarta, Van Volvo.

Soedarsono, 1972, *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta , Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_, 1976, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta , Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarso, 1987, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta, Saku Dayarsana.

Suyono Ariyono dan Siregar Aminuddin, 1985, *Kamus Antropologi*, Jakarta, Cetakan I, Akademi Presindo.

Suharti, Theresia. 1990, "Tari Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988" Fakultas Pasca Sarjana, Yogyakarta. Universitas Gajah Mada

Suharto, Ben, 1987, *Pengamatan Tari Gambyong melalui Pendekatan Berlapis Ganda* , Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Suryabrata, Sumadi. 2004, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Sumaryono, 2003, *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*, Yogyakarta, Elkapi.

\_\_\_\_\_, 2005, "Gaya Dalam Seni Tari", dalam jurnal *Panggung*, Vol.1.

Tim Prima Pena. 2006, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Gitamedia Press.

Widyastutiningrum, Sri Rochana 2004, *Sejarah Tari Gambyong:Seni Rakyat Menuju Istana*, Surakarta , Citra Etnika.

## **B. Internet**

[http\www, Wilkipedia.com](http://www.Wilkipedia.com), eka praja, *Sejarah Mangkunegaran I-IX*, 28 januari 2004.

## **C. Nara Sumber**

Koes Isbandiyah, 54, alumni mahasiswa ASTI Yogyakarta (1980), penari Gambyong Pareanom Mangkunegaran di Pura Mangkunegaran.